

Teknik dan Metode Penerjemahan Istilah Artistik Dalam *manga Nodame Cantabile* Volume 1- 25 Karya Tomoko Ninomiya

Ni Putu Eka Suwari Dewi^{1*}, Renny Anggraeny²

^[123] Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

¹[echaelf95@gmail.com] ² [anggraeny0309@yahoo.co.jp]

**Corresponding Author*

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Teknik dan Metode Penerjemahan Istilah Artistik dalam *Manga Nodame Cantabile* volume 1-25 karya Tomoko Ninomiya”, penelitian ini menggunakan teknik penerjemahan Molina dan Albir (2002), metode penerjemahan Newmark (1988), dan teori komponen makna yang dikemukakan oleh Nida dan Taber (1969). Berdasarkan hasil analisis diperoleh 126 data istilah artistik. Menurut 18 teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002) ditemukan 12 teknik yang digunakan dalam menerjemahkan istilah artistik dalam *manga Nodame Cantabile* volume 1-25 karya Tomoko Ninomiya yaitu adaptasi, amplifikasi, meminjaman, deskripsi, kreasi diskursif, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, harfiah, kalke, padanan lazim dan transposisi, selanjutnya data dianalisis untuk menentukan metode penerjemahan yang digunakan. Metode penerjemahan yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penerjemahan harfiah dari Newmark (1988). Berdasarkan keseluruhan data, ditemukan 10 data yang mengalami pergeseran makna istilah artistik yang dianalisis dengan teori Nida dan Taber (1969).

Kata kunci : istilah artistik, teknik penerjemahan, metode penerjemahan, pergeseran makna

Abstract

This research, entitled “Translations technique and methods of artistic terms on manga Nodame Cantabile Volume 1-25 by Tomoko Ninomiya”, used the theory of translation techniques by Molina and Albir (2002), theory of translation methodes by Newmark (1988) and componential analysis by Nida and Taber (1969). Based on analysis result, there are 126 data of artistic terms. According to 18 translation techniques by Molina and Albir, 12 techniques were used for translate artistic terms on manga Nodame Cantabile Volume 1-25 by Tomoko Ninomiya, namely adaptation, amplification, borrowing, description, discursive creatios, generalization, linguistics amplification, linguistics compression, literal translation, calque, established equivalent, and transposition. The data was also analyzed to determine the method of translation. Translation method that was used in this research is literal translation by Newmark (1988). From 126 data, there are 10 data caused the shift of meaning of artistic terms that analyzed by the theory of Nida and Taber (1969).

Keywords : artistic terms, translation techniques, translation methodes, shift meaning

1. Latar Belakang

Penerjemahan adalah proses memindahkan pesan dengan padanan yang

sealami mungkin dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan memperhatikan gaya bahasanya. Dalam menerjemahkan terdapat istilah-istilah khusus yang

terkadang tidak bisa diterjemahkan begitu saja, salah satunya istilah artistik. Menurut KBBI artistik sendiri memiliki arti mempunyai nilai seni, bersifat seni, mempunyai bakat dalam kesenian dan mempunyai rasa seni. Pengertian seni mencakup segala kreasi manusia seperti puisi, drama, musik, tari, seni pahat, ukir, bangunan, melukis dan masih banyak lagi. Penelitian ini memfokuskan pada seni musik dan bangunan sebagai ruang lingkup penelitian istilah artistik.

Manga Nodame Cantabile menceritakan hal-hal tentang musik klasik, teater, orkestra, dan sebagainya yang cocok dengan penelitian ini. Melalui penelitian ini diharapkan dapat dipahami tentang penerapan teknik dan metode penerjemahan dalam *manga Nodame Cantabile* karya Tomoko Ninomiya.

Kata atau ungkapan yang mengandung unsur budaya tidak mudah untuk diterjemahkan. Kata atau ungkapan dalam bahasa sumber akan kehilangan sebagian makna atau pesannya apabila diterjemahkan karena tidak adanya padanan yang tepat dalam budaya sasarannya (Hartono, 2003: 152). Pergeseran makna terjadi karena perbedaan sudut pandang budaya penutur bahasa yang berbeda-beda. Pergeseran di bidang makna ini pun mengakibatkan bahwa tidaklah selalu mungkin memindahkan makna yang terdapat di dalam teks secara tepat atau utuh (Simatupang, 1999:78). Oleh karenanya setelah menganalisis teknik dan metode penerjemahan, selanjutnya penulis tertarik untuk menganalisis komponen makna pada masing-masing TSu dan TSA berdasarkan komponen makna yang dikemukakan oleh Nida Taber (1969:77).

2. Pokok Permasalahan

Masalah yang terdapat di dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah teknik dan metode penerjemahan istilah artistik dalam *manga Nodame Cantabile* karya Tomoko Ninomiya?
- b. Bagaimanakah pergeseran makna yang terjadi pada istilah artistik dalam *manga Nodame Cantabile* karya Tomoko Ninomiya?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan penelitian ini untuk menambah wawasan para pembaca tentang bagaimana teknik dan metode penerjemahan dalam pengaplikasiannya pada karya sastra Jepang. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik dan metode penerjemahan serta pergeseran makna yang terjadi pada penerjemahan istilah artistik *manga Nodame Cantabile* Volume 1-25 karya Tomoko Ninomiya.

4. Metode Penelitian

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan teknik catat. Pada tahapan analisis data menggunakan metode agih (distribusional). Metode agih yakni metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15). Teori yang digunakan untuk menganalisis teknik dan metode penerjemahan adalah teori teknik penerjemahan dari Molina dan Albir (2002) serta teori Metode penerjemahan dari Newmark (1988). Teori analisis

komponen makna dari Nida dan Taber digunakan untuk menganalisis pergeseran makna istilah artistik pada manga *Nodame Cantabile* Volume 1-25 karya Tomoko Ninomiya.

5. Hasil dan Pembahasan

5.1. Teknik Penerjemahan Istilah Artistik

Dari 18 teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002), ditemukan 12 teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan istilah artistik dalam manga *Nodame Cantabile* karya Tomoko Ninomiya.

5.1.1 Adaptasi

(1) TSu: だって凱旋門やエッフェル塔
にも行きたいし

(Nodame Cantabile Volume 10, 2004 :45)

TSa: Habis, nodame juga ingin lihat *Arch De Triomphe* dan menara Eiffel

(Nodame Cantabile Volume 10, 2006 :45)

Pada data (1) terdapat kata *gaisenmon* yang berarti gerbang kemenangan, namun diterjemahkan menjadi *Arch De Triomphe* dalam BSa yang merupakan salah satu nama bangunan di kota Paris, Prancis. *Arch De Triomphe* merupakan bahasa Prancis yang memiliki arti lengkungan kemenangan, namun dalam BSa istilah *gaisenmon* apabila diterjemahkan dalam Nelson (2011:193) secara harfiah memiliki arti gerbang kemenangan. Setelah menelaah kedua arti dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Prancis istilah *gaisenmon* ini sama – sama memiliki makna gerbang atau bangunan yang merupakan simbol kemenangan.

5.1.2 Amplifikasi

(2) TSu: 「J. Jフックス」 著の「グラ
デウス. アド. バルナッスム」
「対位法」

(Nodame Cantabile Volume 3, 2002 : 22)

TSa : Tulisan “J.J. Fuchs” tentang “*Gradousse Ad Parnassum*” untuk belajar “**Counterpoint**”.

(Nodame Cantabile Volume 3, 2005 : 22)



Gambar 1 catatan kaki counterpoint

Salah satu jenis yang termasuk ke dalam teknik amplifikasi adalah catatan kaki. Keraf (1994:193) menjelaskan bahwa catatan kaki merupakan daftar keterangan khusus yang ditulis di bagian bawah karya. Catatan kaki bisa digunakan untuk memberikan keterangan atau menjelaskan sumber kutipan. Kata *taihou* diterjemahkan dengan istilah *counterpoint* dengan menambahkan penjelasan pada bagian bawah *manga* sebagai “salah satu cara menciptakan melodi baru dari rangkaian melodi terdahulu”. Penambahan arti *counterpoint* pada bagian bawah *manga* tentunya akan sangat membantu pembaca yang tidak memahami istilah – istilah musik dan menambah wawasan bagi mereka yang memiliki ketertarikan pada bidang ini.

5.1.3 Borrowing

(3) TSu:だってボク演奏だけじゃなく
て作曲だってできるようになりたい。
カデンツァだって自分で作り
たい。

(Nodame Cantabile Volume 12, 2005 :166)

TSa: Habis kau kan tidak hanya ingin
jadi performer saja, aku juga ingin
bisa berkarya sebagai seorang
komposer. Aku juga ingin menulis
Cadenza untuk kumainkan sendiri.

(Nodame Cantabile Volume 12, 2006 :166)

Data (3) menggunakan meminjam
sebagai teknik penerjemahan. Kata
cadenza dipinjam begitu saja tanpa adanya
perubahan struktur gramatikal yang
mencolok. *Cadenza* sendiri berarti bagian
yang cukup panjang untuk dimainkan oleh
pemain solo dalam sebuah konser atau
orkestra yang dimainkan mendekati akhir.
Situasi pada data (3) menggambarkan
bahwa penutur ingin menulis bagian
cadenza-nya sendiri untuk menunjukkan
keahliannya.

5.1.4 Deskripsi

(4) TSu: オルセー美術館

(Nodame Cantabile Volume 12, 2005 :80)

TSa: **Museum Louvre adalah salah satu
museum terbesar, museum seni
yang paling banyak dikunjungi
dan sebuah monumen bersejarah
di dunia. Museum Louvre terletak
di Rive Droite Seine, Arondisemen
pertama di Paris, Prancis.**

(Nodame Cantabile Volume 12, 2006 :80)

Sesuai dengan arti istilah artistik,
bahwa nama bangunan juga termasuk

kategori ini sebagaimana yang tertera
seperti data (4). Terjemahan Museum
Louvre pada data (4) dideskripsikan
sebagai salah satu bangunan museum yang
terkenal di Prancis. Di dalam TSu hanya
ditulis istilah Museum Louvre, namun
dalam TSa penerjemah mendeskripsikan
tentang hal sebenarnya Museum Louvre
yang dimaksud untuk memperjelas maksud
dari TSu.

5.1.5 Kreasi Diskursif

(5) TSu:わたしも....むこう行ったら室

内楽 もやるんだ!

(Nodame Cantabile Volume 10, 2004 : 7)

TSa : Aku juga... nanti setelah kembali ke
sana, aku akan bergabung dengan
Chamber musik.

(Nodame Cantabile Volume 10, 2006 : 7)

Data (5) menitikberatkan *shitsunaigaku*
sebagai istilah yang diteliti. *Shitsunaigaku*
memiliki arti musik kamar (Nelson,
2011:319). Namun, dalam BSa
diterjemahkan menjadi Chamber Musik
yang artinya sebuah kelompok musik atau
musisi yang dapat melakukan pertunjukan
dengan mudah di gedung konser yang kecil
atau rumah pribadi. Kedua terjemahan
sangatlah tidak berkaitan, musik dalam
kamar dan chamber musik ini memiliki
konteks yang berbeda, yangmana situasi
penutur pada data (5), si tokoh suatu saat
nanti mungkin akan tergabung dengan
orkestra yang lebih kecil bukan orkestra
yang besar seperti saat ini, sedangkan
musik kamar ini musik yang dimainkan
dalam kamar sangatlah keluar dari konteks
yang dimaksud.

5.1.6 Generalisasi

(6) TSu: チェロにコンバスもつと音程

気をつけて!

(Nodame Cantabile Volume 3, 2002: 47)

TSa: Cello dan kontra bass perhatikan **interval** kalian!

(Nodame Cantabile Volume 3, 2005: 47)

Pada data (6) BSu *onetei* diterjemahkan menjadi interval dalam BSa. Apabila diterjemahkan secara harfiah interval merupakan ‘perbedaan tinggi antara dua nada berdasarkan perbandingan frekuensinya’. Namun, penerjemah memilih menggunakan interval sebagai BSa karena istilah ini merupakan istilah yang secara umum digunakan oleh pelaku seni musik dalam berkomunikasi tanpa harus menggunakan kata-kata panjang yang kurang efektif.

5.1.7 Amplifikasi Linguistik

(7) TSu: やつとベートーヴェンができ

る人数だ

(Nodame Cantabile Volume 7, 2003: 21)

TSa: Akhirnya jumlah yang terkumpul cukup untuk memainkan bahkan **karya-karya simfoni Beethoven** sekalipun

(Nodame Cantabile Volume 7, 2006: 21)

Teknik amplifikasi linguistik diterapkan untuk memperjelas maksud ujaran penutur dengan menambahkan beberapa kata sesuai dengan konteks. Kata Beethoven pada TSu ditambahkan menjadi ‘karya-karya simfoni Beethoven’ dalam TSa. Hal ini diterapkan untuk memperjelas maksud yang ingin disampaikan penulis dengan menambahkan kata yang sesuai dengan konteks ujaran.

5.1.8 Kompresi Linguistik

(8) TSu: これがオケピか!!

(Nodame Cantabile Volume 25, 2010: 74)

TSa: Jadi ini **ochepi** nya?

(Nodame Cantabile Volume 25, 2011: 74)

Data (8) termasuk ke dalam teknik Kompresi Linguistik. Istilah *ochepi* merupakan singkatan dari *Orchestra pit* yang memiliki arti tempat para pemain orkestra yang terletak di antara panggung dan kursi penonton, sengaja dibuat setingkat lebih tinggi dari kursi penonton. Kata orkestra pada BSu disingkat menjadi *oke* saja. Istilah *okepi* ini memperlihatkan adanya pengurangan atau *reduction* dalam TSu maupun TSa, sehingga teknik kompresi linguistik dipilih untuk diterapkan pada data (8)

5.1.9 Penerjemahan Harfiah

(9) TSu: 打楽器奏者がひとり足りてな

いから最後は僕がゴングにミュ-

トをかけなければ

(Nodame Cantabile Volume 14, 2006: 310)

TSa: Karena **pemain perkusinya** kurang satu, aku yang harus mute dengan gong penutup sebagai bagian terakhir

(Nodame Cantabile Volume 14, 2006: 310)

Data (9) merupakan salah satu contoh penerapan Teknik Penerjemahan Harfiah. *Daggaki* memiliki arti perkusi atau jenis alat musik yang dipukul, sedangkan *sousha* memiliki arti pemain instrumen suatu alat musik. Berdasarkan data (9) penerjemahan dilakukan dengan menerjemahkan kata per kata pada BSa sehingga tidak mengalami suatu perubahan apapun.

5.1.10 Kalke

(10) TSu: 武満徹

〈違い呼び声の彼方へ！〉

(Nodame Cantabile Volume 12, 2005 : 52)

TSa: **Toru Takemitsu** (A Distant Cry From Far Away)

(Nodame Cantabile Volume 12, 2006 : 52)

Data (10) diterjemahkan secara literal namun terjemahan yang dihasilkan memiliki struktur kalimat yang berbeda. Apabila penerjemah menggunakan teknik penerjemahan literal maka terjemahan yang dihasilkan menjadi Takemitsu Tooru dibanding Tooru Takemitsu sehingga teknik kalke merupakan teknik yang cocok untuk diterapkan pada data (10).

5.1.11 Padanan Lazim

(11) TSu: 楽譜みてねーじゃねーか！！

(Nodame Cantabile Volume 1, 2002 : 74)

TSa : **Partiturnya** sama sekali nggak dilirik!

(Nodame Cantabile Volume 1, 2005 : 74)

Pada data (11) TSu *gakufu* diterjemahkan menjadi ‘partitur’ dalam BSa yang merupakan istilah yang sudah lazim dan diketahui oleh masyarakat luas. Partitur sendiri merupakan salah satu istilah di bidang musik yang memiliki arti tulisan musik (bagian musik) dari setiap jenis alat musik serta suara yang turut ambil bagian dalam sebuah komposisi (Kodijat, 2004: 73). Jika diterjemahkan secara harfiah *gakufu* ini memiliki arti kertas/lembaran/buku/notasi musik (Nelson, 2011: 508). Istilah ini merupakan istilah yang sudah diketahui luas oleh masyarakat umum bukan hanya mereka yang mengerti ataupun belajar musik saja, sehingga teknik padanan lazim sangat cocok diterapkan pada data (11).

5.1.12 Transposisi

(12) TSu: フルートのエキストラさん？

(Nodame Cantabile Volume 13, 2005 :121)

TSa: **Pemain** untuk ekstra flute?

(Nodame Cantabile Volume 13, 2006 :121)

Pengaruh teknik transposisi dapat dilihat pada perubahan kelas kata pada data (12). Kata *san* yang merupakan *suffix* (akhiran) pada ujaran bahasa Jepang diterjemahkan menjadi ‘pemain’ yang merupakan nomina pada BSa. Dengan adanya terjemahan ‘pemain’ dalam BSa ini membantu para pembaca yang tidak mengerti bahasa Jepang untuk lebih memahami makna kalimat pada data (12) daripada tetap mempertahankan struktur gramatikal BSu.

5.2 Metode Penerjemahan

Metode penerjemahan merupakan cara sebuah proses penerjemahan dilakukan sesuai dengan tujuan penerjemah. Berdasarkan hasil analisis terhadap teknik-teknik penerjemahan, dapat diketahui bahwa dari dua belas teknik penerjemahan yang teridentifikasi, dua teknik berorientasi pada BSu dan sepuluh teknik berorientasi pada BSa. Sesuai dengan metode penerjemahan yang dikemukakan oleh Newmark, penelitian ini menggunakan metode penerjemahan harfiah. Metode ini sangat cocok diterapkan, mengingat sebagian besar teknik yang diterapkan dalam data – data yang telah dikumpulkan merupakan teknik meminjam. Data – data yang diterjemahkan sebagian besar dipinjam ataupun diterjemahkan sesuai dengan kamus tanpa banyak perubahan gramatikal dan tanpa mengurangi makna yang ingin disampaikan oleh penulis.

5.3 Pergeseran Makna Teknik Penerjemahan

Dari keseluruhan 126 data, terdapat 10 data yang termasuk kedalam enam teknik penerjemahan yang mengalami pergeseran makna dari BSu kedalam BSa. Berikut beberapa data yang mengalami pergeseran makna karena penerjemah ingin tetap mempertahankan budaya asli yang terkandung dalam Bsu.

5.3.1 Adaptasi

(13) TSu: だって凱旋門やエッフェル塔

にも 行きたいし

→ 凱旋 門
Gaisen mon
Kemenangan gerbang
→ *Arch De Triomphe*
Lengkungan K.San Kemenangan

Tabel 1 Analisis komponen makna *gaisenmon* dan *Arch De Triomphe*

Komponen makna	<i>Gaisenmon</i>	<i>Arc De Triomphe</i>
Bangunan	+	+
Berbentuk lengkungan	-	+
Mengandung arti kemenangan	+	+

Berdasarkan analisis komponen makna, “*gaisenmon*” dan “*Arch De Triomphe*” memiliki makna yang sama yakni suatu benda yang berdiri kokoh yang memiliki arti kemenangan didalamnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) gerbang memiliki arti ‘pintu masuk’, sedangkan lengkungan memiliki arti ‘bidang atau sisi yang melengkung’. Dari penjelasan tersebut kata gerbang dan lengkungan mengalami pergeseran makna,

tetapi tetap mempertahankan makna sesungguhnya yaitu sebuah bangunan yang berdiri kokoh dan melambangkan suatu kemenangan.

5.3.2 Generalisasi

(14) TSu : なんや コラ..... 総譜?

Nanya kora..... soufu

Apa ini skor penuh

TSa : apa ini... **Kompilasi partitur?**

Tabel 2 Analisis komponen makna *soufu* dan Akor

Komponen makna	<i>Soufu</i>	Kompilasi partitur
Kumpulan kertas	+	+
Semua lembar musik	+	±
Tersusun secara rapi	±	+

Berdasarkan penjelasan data (14) *soufu* dan “kompilasi partitur” memiliki makna yang berdekatan yaitu ‘kumpulan kertas musik yang digunakan konduktor dalam sebuah orkestra’. Partitur-partitur dari tiap komposisi dikumpulkan dan disusun secara teratur sehingga ketika orkestra dimulai tidak ada partitur yang tercecer. Dalam KBBI ‘kompilasi’ memiliki makna kumpulan yang tersusun secara teratur, sedangkan “partitur” memiliki arti bentuk tulisan atau tercetak pada komposisi musik. Pergeseran penerjemahan terjadi yang mana *soufu* mencakup semua atau keseluruhan partitur, namun kompilasi hanya terbatas terhadap kumpulan saja tanpa adanya keterangan apakah keseluruhan partitur digunakan atau hanya beberapa saja.

5.3.3 Amplifikasi Linguistik

(15) TSu: 指揮科の早川くん留学するん

だつてー

→ 指揮 科
Shiki ka
Pengarah fakultas

→ Pengarah musik dan asembel

Tabel 3 Analisis komponen makna istilah *Shikika* dan pengarah musik dan asembel

Komponen makna	<i>Shikika</i>	Pengarah musik dan asembel
Istilah musik	+	+
Kelompok musik	-	+
Tempat menimba ilmu	+	-
<i>conducting</i>		

Berdasarkan analisis komponen makna pada data (15) “*shikika*” dan ‘pengarah musik & asembel’ sedikit melenceng dari makna yang ingin disampaikan dalam BSu yang sebenarnya. *Shikika* memiliki arti fakultas pengarah yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *conducting*. Di sisi lain TSa pengarah musik dan asembel memiliki arti orang yang mengarahkan musik atau disebut konduktor dan kelompok musik yang bermain secara tetap (asembel). TSa pengarah musik dan asembel tidak mencantumkan tempat pembelajaran seperti yang diungkapkan dalam TSu, namun menambahkan kata asembel yang tidak berkaitan dalam hasil terjemahan sehingga sedikit mengalami pergeseran makna dari TSu yang ingin disampaikan penulis.

5.3.4 Transposisi

(16) TSu: セカンドクラリネット音汚

え!

→ 汚え
Kitane
kotor

→ Distorsi

Tabel 4 Analisis komponen makna *Kitane* dan distorsi

Komponen makna	<i>Kitane</i>	Distorsi
Istilah musik	-	+
Kelompok kata sifat	+	-
Memiliki makna menyimpang	-	+

Berdasarkan analisis data (16) istilah *kitane* dan distorsi mengalami pergeseran makna yang dapat dilihat dari kelas kata kedua istilah tersebut. *Kitane* yang berarti ‘kotor’ merupakan kelas kata adjektiva sedangkan “distorsi” yang memiliki arti menyimpang atau penyimpangan dalam KBBI merupakan kelas kata nomina, sehingga data (16) merupakan salah satu data yang mengalami pergeseran makna.

5.3.5 Deskripsi

(17) TSu: オペラとは音楽と絵画美術と演劇の総合芸術

→ 絵画 美術
Kaiga bijutsu
Gambar seni

→ Visual

Tabel 5 Analisis komponen makna *kaiga bijutsu* dan visual

Komponen makna	<i>Kaiga bijutsu</i>	Visual
Berhubungan dengan seni	+	+
Perlu alat tulis	+	-
Dilihat oleh mata	+	+

Berdasarkan pemaparan analisis komponen makna data (17) dapat disimpulkan bahwa kedua istilah yang dijadikan objek penelitian mengalami pergeseran makna. *Kaiga* dalam kamus (Nelson: 2011) diterjemahkan menjadi ‘gambar’ yang berarti ‘tiruan barang yang dibuat dengan coretan pensil pada kertas’ (KBBI), *bijutsu* yang berarti ‘seni’, sedangkan visual memiliki arti ‘dapat dilihat dengan indera penglihatan’. Ketidaksesuaian makna terlihat dari makna *kaiga bijutsu* yang seharusnya diterjemahkan menjadi ‘seni menggambar’ daripada “visual” saja. Dari porsi kalimat istilah *kaiga bijutsu* terdiri dari dua kata namun terjemahan BSa hanya terdiri dari satu kata saja.

5.3.6 Kreasi Diskursif

(18) TSu: 選抜学生の協奏曲コンサート

→	協奏曲	コンサート
	<i>Kyousoukyoku</i>	<i>konsaato</i>
	Concerto	kolaborasi
→	Konser kolaborasi	

Tabel 6 Analisis komponen makna *kyousoukyoku konsaato* dan konser kolaborasi

Komponen makna	<i>Kyousoukyoku konsaato</i>	Konser kolaborasi
Berhubungan dengan konser	+	+
Dilakukan dengan berkolaborasi	-	+
Adanya pemain musik lain	+	+

Berdasarkan analisis komponen makna, data (18) yang menghasilkan terjemahan *kyousoukyoku konsaato* dan “konser kolaborasi” memiliki makna yang sama dengan komponen makna pertama yaitu berhubungan dengan konser. Pembedanya terletak pada komponen makna kedua yang mana *kyousoukyoku konsaato* tidak dilakukan dengan berkolaborasi, sedangkan konser kolaborasi sudah pasti dilakukan dengan bersama-sama. *Kyousoukyoku* memiliki arti ‘concerto’ (Nelson: 2011) yang dalam bahasa Indonesia ialah komposisi musik yang dimainkan oleh biola, piano, dsb bersama orkestra (KBBI) dan *konsaato* yang memiliki arti ‘konser’. Hasil terjemahan kolaborasi pada TSa sama sekali tidak berhubungan dengan kata *kyousoukyoku* maupun *konsaato* sehingga menimbulkan pergeseran makna antara TSu *kyousoukyoku konsaato* dan TSa “konser kolaborasi”.

6. Simpulan

Berdasarkan 18 teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir

terdapat 12 teknik yang teridentifikasi yaitu adaptasi, amplifikasi, peminjaman, deskripsi, kreasi diskursif, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, harfiah, kalke, padanan lazim dan transposisi. Dari keseluruhan teknik penerjemahan, teknik peminjaman merupakan teknik yang paling banyak diaplikasikan. Adapun metode penerjemahan yang digunakan yakni metode penerjemahan harfiah, metode ini sangat cocok diterapkan mengingat sebagian besar teknik yang diterapkan dalam data – data yang telah dikumpulkan merupakan teknik peminjaman. Pergeseran makna teridentifikasi karena tidak adanya padanan yang sesuai dalam B_{Sa}, sehingga kata ataupun istilah dalam B_{Su} diterjemahkan tanpa mengindahkan struktur gramatikal maupun kaitan budaya yang terkandung didalamnya.

7. Daftar Pustaka

- Hartono. 2003. *Belajar Menerjemahkan, Teori, dan Praktek*. Malang.: UMM Press.
- Keraf, Gorys. 1994. *KOMPOSISI*. Ende : Nusa Indah.
- Kodijat, Latifah. 2004. *Tangganada dan Trinidad*. Jakarta: Djambatan
- Newmark, Peter. 1988. *A Text Book of Translation*. Oxford :Pergamon Press.
- Nida, E.A. & Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J.Brill
- Simatupang, Mauris. 1999. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Depdiknas
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara*

Linguistis. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Daftar Kamus

Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di <http://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses pada 09 Desember 2017

Nelson, Andrew Nathaniel. 2011. *KAMUS KANJI MODERN JEPANG – INDONESIA*. Jakarta: Kesaint Blanc

Daftar Unduhan

Molina L dan Albir, A.H. 2002. *Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functional Approach*. Meta, Vol. XL VII, No.4